



Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Pengaruh Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Kelas VII di SMP Negeri 15 Palembang
Sundari, Eva Dina Chairunisa

Sebaran Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Munawati, Muhamad Idris

Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478-1518
Ana Ngationo

Kesadaran Diskursif Manusia Prasejarah di Dataran Tinggi Besemah (Studi Analisis Megalit di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam)
Muhamad Idris, Jeki Sepriady

Naskah Syair Burung Nuri Pada Masa Kesultanan Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Ahwa Rika Damayanti, Ahmad Zamhari

Sejarah Pengobatan Tradisional di Desa Simpang Tais Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Yunaini, Kabib Sholeh

Kebudayaan Agraris di Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
M. Reno Aryadi, Aan Suriadi

Pengaruh Metode Question Student Have Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 2 Palembang
Wulantari, Sukardi

Konsep Kosmologi Masyarakat Prasejarah Tanjung Sirih Kabupaten Lahat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Hj. Ida Suryani, Widring Tri Sandi

Penilaian Portofolio Dalam Meningkatkan Kemampuan Self Assessment Mahasiswa
Eva Dina Chairunisa

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 4, Nomor 1, Juli 2018

Penanggung Jawab
Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.

Ketua Dewan Redaksi
Drs. Sukardi, M.Pd.

Penyunting Pelaksana
Muhamad Idris, M.Pd.
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.
Jeki Sepriady, S.Pd.
Riki Andi Saputro

Penyunting Ahli

Dr. Tahrin, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: www.univpgri-palembang.ac.id/sejarah

Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Pengaruh Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Kelas VII di SMP Negeri 15 Palembang Sundari, Eva Dina Chairunisa.....	1-9
Sebaran Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Munawati, Muhamad Idris	10-16
Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478-1518 Ana Ngationo.....	17-28
Kesadaran Diskursif Manusia Prasejarah di Dataran Tinggi Besemah (Studi Analisis Megalit di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam) Muhamad Idris, Jeki Sepriady	29-40
Naskah Syair Burung Nuri Pada Masa Kesultanan Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Ahwa Rika Damayanti, Ahmad Zamhari.....	41-47
Sejarah Pengobatan Tradisional di Desa Simpang Tais Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yunaini, Kabib Sholeh	48-59
Kebudayaan Agraris di Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah M. Reno Aryadi, Aan Suriadi	60-68
Pengaruh Metode Question Student Have Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 2 Palembang Wulantari, Sukardi	69-75
Konsep Kosmologi Masyarakat Prasejarah Tanjung Sirih Kabupaten Lahat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Hj. Ida Suryani, Widring Tri Sandi.....	76-82
Penilaian Portofolio Dalam Meningkatkan Kemampuan Self Assessment Mahasiswa Eva Dina Chairunisa.....	83-88

KESADARAN DISKURSIF MANUSIA PRASEJARAH DI DATARAN TINGGI BESEMAMH
(STUDI ANALISIS MEGALIT DI DESA TEGUR WANGI KOTA PAGARALAM)

Muhamad Idris
Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: idrismuhamad1970@gmail.com

Jeki Sepriady
Peneliti Muda Komunitas Suluh Melayu
Email: jeki.indonesia@gmail.com

ABSTRAK

Sebuah penyajian karya seni diciptakan dan disajikan oleh pencipta dengan mempertimbangkan sebuah bentuk karya yang akan disajikan. Bentuk penyajian sebagai memiliki unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan untuk membantu dan mencapai suatu pertunjukan/tampilan untuk disuguhkan pada orang lain yang menyaksikan. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk kesadaran diskursif manusia prasejarah di dataran tinggi Besemah (studi analisis Megalit di desa Tegur Wangi kota Pagaram)? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kesadaran diskursif manusia prasejarah di dataran tinggi Besemah (studi analisis Megalit di desa Tegur Wangi kota Pagaram). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia prasejarah memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi seperti yang dihasilkannya dalam berbudaya dan bermasyarakat di masa itu. Hasil tinggalan masyarakat prasejarah di desa Tegur Wangi memiliki nilai kebudayaan yang sangat tinggi. Kesadaran untuk belajar pengetahuan secara terus menerus dan mengawetkan data dan informasi menunjukkan bahwa manusia pra sejarah pada masa itu memiliki kesadaran diskursif untuk belajar dan mewariskan pengetahuannya.

Kata Kunci: Kesadaran Diskursif, Prasejarah, Tegur Wangi, Besemah.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman prasejarah di Indonesia melalui suatu masa kebudayaan yang disebut masa Megalitikum. Dataran tinggi Besemah menyimpan peninggalan kebudayaan Megalitikum terluas di pulau Sumatera. Beragam kebudayaan megalitikum masih dapat kita saksikan di bentang wilayah dari Bengkulu di Barat sampai Lahat di bagian Timur. Dari Bengkulu di Utara sampai di Semendo di Muara Enim di bagian Selatan.

Menurut Geerts dalam Indriastuti (2016:1-2), keadaan geografis kepulauan Nusantara dan kondisi geologisnya telah mendukung perkembangan budaya bercocok tanam sejak masa prasejarah di Indonesia. Lingkungan pertanian menyebabkan pertanian sudah dikenal di Indonesia sejak sebelum Masehi. Tanah-tanah dataran rendah serta hutan-hutan

tropis yang cukup subur menarik untuk dibuka guna keperluan bercocok tanam, demikian pula jenis-jenis batuan kemungkinan untuk dibuat dan dipenuhi kebutuhan akan peralatan pertanian. Di Indonesia terdapat berbagai macam peninggalan-peninggalan budaya megalit, salah satunya di wilayah Sumatera Selatan. Di wilayah Sumatera Selatan, terutama di daerah Hulu sungai Musi, banyak ditemukan situs yang menjadi indikator adanya kesinambungan tradisi budaya megalit. Tradisi megalit merupakan suatu tradisi yang berhubungan erat dengan batu besar. Menurut Geldern dalam Nasruddin (1993:85), bahwa yang menarik di antara peninggalan megalit ini adalah patung-patung batu yang bersifat dinamis dan statis, misalnya patung manusia, dan binatang (gajah, monyet, kerbau, harimau)

digarap dengan menyesuaikan dengan bentuk asli batunya.

Secara umum kebudayaan megalit mengacu pada kekuatan-kekuatan supra-natural yang mengaitkan pada kepercayaan akan adanya kekuatan gaib pada benda maupun makhluk hidup dan kepercayaan adanya kekuatan roh nenek moyang. Di wilayah Sumatera Selatan bangunan megalit tesebar cukup banyak di kawasan dataran tinggi Besemah. Daerah ini terletak di antara Bukit Barisan dan Pegunungan Gumay, di lereng gunung Dempo (3150 mdpl). Meningkatnya taraf hidup masyarakat pendukung megalit Besemah tersebut tidak terlepas dari kearifan masa lalu yang mengubah pola fikir manusia dalam menyerap dan mengembangkan teknologi demi mendukung kehidupan mereka, sehingga terciptalah alat-alat bantu produksi maupun alat rumah tangga sampai kepada membentuk spesialisasi kerja sesuai dengan kecakapan dan keahlian tertentu (Poesponegoro, 2010:211).

Eksistensi bangunan megalit di dataran tinggi Besemah oleh salah satu arkeolog bangsa asing dikatakan: the strongly dynamic agitated, yaitu berdasarkan atas bukti-bukti akan tampilnya arca-arca megalit yang sifatnya dinamis dan menunjukkan perubahan-perubahan secara mendasar dari bentuk arca menhir yang sifatnya statis kepada arca-arca yang dipahatkan dengan anggota tubuh dan badan yang mengandung gerak bervariasi. Dengan kata lain di samping mewujudkan fungsi pemujaan, pendukung budaya megalit di Besemah telah memberi petunjuk bahwa seorang seniman dengan landasan imajinasinya yang berorientasi pada alam kenyataan akan melahirkan pahatan-pahatan atau hasil karya dengan bentuk karya-karya yang indah (Indriastuti, 2015:2).

Sebuah penyajian karya seni diciptakan dan disajikan oleh pencipta dengan mempertimbangkan sebuah bentuk karya yang akan disajikan. Bentuk penyajian sebagai memiliki unsur-unsur dasar dari

susunan pertunjukan untuk membantu dan mencapai suatu pertunjukan/tampilan untuk disuguhkan pada orang lain yang menyaksikan. Unsur-unsur tersebut adalah: pelaku, gerak, tata busana dan tata rias, properti, pola lantai, musik iringan. Untuk menyajikan sebuah karya dibutuhkan sebuah kesadaran total seniman untuk mengembangkan nilai-nilai dengan kemampuan berfikir untuk menciptakan karya-karya imajinatif, karya natural atau bahkan karya-karya reproduktif.

Dataran tinggi Besemah selain banyak menyimpan peninggalan megalit berupa menhir, dolmen, peti kubur batu, lesung patung-patung batu juga menyimpan karya lukisan dinding yang cukup estetika. Lukisan dinding tersebut terletak disebuah lereng bukit. Gambar tersebut memiliki makna tersendiri yang mengandung nilai-nilai estetika dan juga mencakup pada kehidupan sehari-hari pada masyarakat yang hidup pada zaman itu.

Lukisan dinding atau yang sering disebut masyarakat "batu bertulis" berada di desa Tegur Wangi Lama, berjarak \pm 1 Km dari situs Tegur Wangi yang juga banyak menyimpan peninggalan megalit seperti patung manusia, kubur batu, dolmen. Untuk menuju lokasi situs ini, melewati aliran sungai dan sedikit perkebunan kopi milik warga dan topografi tanahnya sedikit berbukit. Batu bertulis termasuk langka di Pagaralam. Goresan pada batu ini terlihat seperti manusia yang memakai aksesoris pada bagian tangan dan kaki yang pada bagian bawah didapati juga goresan seperti manusia dengan ukuran kecil sebanyak 3 (tiga) buah, dengan ukuran rata-rata 8-12 cm, dan selain itu terdapat juga terdapat gambar seperti bunga matahari dalam ukuran kecil, yang terletak jauh dari goresan manusia.

Berdasarkan judul penelitian ini, maka peneliti perlu merumuskan permasalahannya yaitu: bagaimanakah bentuk kesadaran diskursif manusia prasejarah di dataran tinggi Besemah (studi

analisis Megalit di desa Tegur Wangi kota Pagaralam)?). Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka peneliti perlu merumuskan permasalahannya yaitu: untuk mengetahui bentuk kesadaran diskursif manusia prasejarah di dataran tinggi Besemah (studi analisis Megalit di desa Tegur Wangi kota Pagaralam).

B. METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian memerlukan lokasi tempat penelitian yang dijadikan objek untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di desa Tegur Wangi kota Pagaralam. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2017 sampai dengan Juni 2018. Penelitian dilakukan mulai dari penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data, analisa data, dan penyusunan laporan.

2. Objek dan Informan Penelitian

Objek penelitian ini adalah peninggalan megalit di desa Tegur Wangi kota Pagaralam berupa lukisan dinding. Informan dalam penelitian ini adalah akademisi sejarah yang memahami kebudayaan megalit Besemah.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Dengan demikian penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lainnya yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2014:3).

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan

membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokkan objek studi. Dalam melakukan penelitian, orang dapat melakukan berbagai metode, dan sejalan dengannya rancangan penelitian yang digunakan juga dapat bermacam-macam. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pendaaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Patilima, 2016:61).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif karena mampu mendeskripsikan suatu objek, gejala, peristiwa, serta kejadian yang terjadi sekarang, yang bertujuan mengungkap fakta, situasi, fenomena dan keadaan yang terjadi dimasyarakat.

4. Data dan Sumber Data

- a) Observasi: Observasi dilakukan di desa Tegur Wangi Kota Pagaralam yang memiliki lukisan dinding pra sejarah di kaki bukit Layar. Lokasi penelitian terletak kurang lebih 2 km desa desa dengan terlebih dahulu melintasi sawah dan kebun penduduk dan sungai Selangis. Letak lukisan kira-kira 50 meter dari sungai Selangis pada dinding batu dengan kemiringan 90°. Lukisan dipahatkan pada batu monolit.
- b) Wawancara: Wawancara dilakukan pada budayawan Besemah yaitu Arman Idris (63 tahun) yang juga lahan kebun kopinya tidak jauh dari situs lukisan dinding Tegur Wangi.
- c) Dokumentasi: Dokumentasi yang digunakan adalah laporan arkeologi, catatan lapangan dan catatan wawancara yang berkenaan dengan situs lukisan dinding desa tegur Wangi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara). Strategi

pengumpulan data dengan teknik yang bersifat interaktif, berarti ada kemungkinan terjadinya saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya.

6. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menjelaskan bagaimana proses dan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Keabsahan data antara lain dapat mencakup: derajat kepercayaan (*credibility*), keralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*), dan dapat dengan hanya triangulasi, baik triangulasi sumber informasi, triangulasi teknik, maupun triangulasi waktu.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh, dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali dalam hal analisis data kualitatif. Bogdan dalam Sugiyono (2016:334) menyatakan bahwa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis penelitian kualitatif bersifat induktif, bahwa semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dari lapangan. Proses analisis ini dilakukan bersamaan sejak awal dengan proses pengumpulan data, dengan melakukan beragam teknik refleksi bagi pengalaman dan pemantapan data. Setiap data yang diperoleh akan selalu dikomparasikan, setiap unit atau kelompoknya untuk melihat keterkaitannya sesuai dengan tujuan penelitian sebagai usaha verifikasi (Sugiyono, 2016:335).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Lokasi Penelitian Desa Tegur Wangi

Secara administrasi lokasi situs Tegur Wangi, termasuk kedalam wilayah kelurahan Pagar Wangi, kecamatan Dempo Utara. Secara astronomis wilayah situs tersebut berada pada koordinat $04^{\circ} 02'23''$ LS dan $103^{\circ} 12'30''$ BT dengan ketinggian 875 mdpl. Dahulu wilayah kecamatan Dempo Utara termasuk dalam kabupaten Lahat akan tetapi sekarang telah berubah dengan tergabungnya beberapa desa menjadi kelurahan dan termasuk dalam wilayah pemerintah kota Pagaralam.

Kecamatan Dempo Utara sendiri terdiri atas 7 (tujuh) Kelurahan, antara lain kelurahan Burung Dinang, kelurahan Muara Siban, kelurahan Reba Tinggi, kelurahan Jangkar Mas yang berbatasan langsung dan paling dekat dengan kelurahan Pagar Wangi dimana lokasi situs berada; kelurahan Bumi Agung dan kelurahan Agung Lawangan. Luas kecamatan Dempo Utara $123,98 \text{ Km}^2$ atau sekitar 21% dari luas wilayah kota Pagaralam yang mencapai 57.916 Ha. Pemerintah kota Pagaralam terdiri atas 5 (lima) kecamatan yaitu kecamatan Dempo Utara, Dempo Tengah, Dempo Selatan, Pagaralam Selatan dan Pagaralam Utara. Sementara itu keletakan astronomis Kota Pagaralam berada pada koordinat 04° LS dan $103^{\circ} 12'30''$ BT (Indriastuti, 2016:6).

Daerah Pagaralam merupakan daerah yang sejuk dan cenderung berhawa dingin, hal ini karena daerah tersebut merupakan dataran tinggi dengan bentang lahan perbukitan dikaki gunung Dempo dengan tinggi 3159 m dpal merupakan gunung Api yang mempunyai 2 puncak. Gunung Dempo telah mengalami letusan sebanyak 19 kali sejak tahun 1818 sampai tahun 1974 (Neumann van Padang, 1951). Setiap kali meletus baik kecil maupun besar gunung Dempo selalu memuntahkan batuan dan lumpur tebal. Adapun kota Pagaralam yang dikelilingi bukit-bukit berada pada ketinggian di atas 1000 mdpl. Lokasi situs

Tegur Wangi berada pada ketinggian 875 mdpl, tidak jauh berbeda dengan lokasi rata-rata wilayah kecamatan Dempo utara yang berada pada ketinggian antara (\pm 705-900) mdpl. Wilayah dengan cuaca dingin dan curah hujan yang cukup tinggi ini banyak ditanami kopi, the dan sayur mayur (Kota Pagaralam dalam Angka 2016) (Indriastuti, 2016:6).

Situs Tegur Wangi berada di sebelah Timur lereng gunung Dempo. Di sebelah barat daya adalah gunung Dempo yang merupakan gunung tertinggi di Sumatera Selatan (3.159 mdpl). Di arah Timur Laut adalah Bukit Gumay dengan ketinggian 1.700 mdpl dan di sebelah Tenggara adalah Bukit Patah dengan ketinggian 2.812 mdpl. Di bawahnya mengalir sungai Lematang dan sungai Musi yang menjadi penyatu antara Palembang dan dataran tinggi Besemah. Daerah ini menjadi penting karena merupakan salah satu wilayah yang di dalamnya terdapat peninggalan megalitik yang sebarannya sangat luas di sebelah Timur dan Tenggara gunung Dempo.

Sebarannya meliputi daerah lereng, lembah, dan dataran yang merupakan perairan rawa di bawahnya. Wilayah Tegur Wangi termasuk dalam satuan gunung Api Muda yang mengandung bahan batuan breksi gunung api, lava dan tufa yang bersifat andesit. Pada situs ini ditemukan empat buah arca megalitik, dolmen, bilik batu, tetralith dan sebaran monolith. Area ini seolah terbagi dua dengan adanya aliran air (kali kecil) yang disebut dengan Siring Agung, yang berada \pm 5 m di bawahnya. Pada sisi bagian Utara di tepi siring tersebut terdapat bilik batu, dan di atas air siring \pm tersebut terdapat kebun kopi yang cukup luas, yang di dalamnya banyak terdapat sebaran batu yang diperkirakan sebagai bilik batu dan tetralith. Sementara itu tidak jauh pada sisi bagian selatan juga terdapat arca dan sebaran monolith dan dua bilik batu (Indriastuti, 2016:7).

Lukisan Dinding

Lukisan yang terdapat di desa Tegur Wangi Lama kecamatan Pagaralam Utara kota Pagaralam merupakan peninggalan pada masa prasejarah yaitu zaman megalitikum. Orang-orang disekitar desa Tegur Wangi Lama ini menyebut lukisan ini dengan Batu Besurat, tempat lokasinya berada lereng bukit, dan nama bukit ini dinamai dengan bukit Selayar atau ada juga menyebutnya dengan bukit Kayu Manis.

Maksud dari penamaan bukit Kayu Manis karena ada sebuah cerita oleh warga masyarakat setempat yaitu pernah ada seseorang menaiki bukit tersebut dan melihat ada sebuah pohon kayu manis yang sangat besar yang siap dipanen kulitnya dan sewaktu dia pergi lagi dan kesokan harinya pohon kayu manis tersebut Kelam (hilang) dan tidak ada bekas sama sekalipun oleh karna disebut bukit Kayu Manis (Catatan observasi Lapangan 30 Desember 2017).

Secara geografis situs Batu Besurat ini disebelah Barat berhadapan dengan gunung Dempo dan sungai Selangis, bagian Timur berhadapan dengan Bukit Barisan, bagian Utara berhadapan dengan sungai Selangis, dan bagian Selatan berhadapan dengan Bukit Barisan lagi. Dapat dilihat bahwa situs Batu Besurat tersebut sangat dekat dengan aliran sungai Selangis dan Bukit Barisan. Situs Batu Besurat berada di pegunungan Bukit Barisan yang basah dan lembab dengan ketinggian 800-900 dari permukaan laut dan kontur tanah yang berbukit serta jenis tanah berhumus 10 cm (Catatan observasi Lapangan 30 Desember 2017).

Untuk menuju lokasi situs Batu Besurat tersebut harus melewati dua jalur, jalur pertama yaitu melewati jalan setapak perkebunan sayuran, sawah dan melewati jembatan yang terbuat dari bambu dengan keadaan tanah yang licin dan terjal dan jalur kedua mengelilingi perkampungan warga, melewati sungai Selangis, serta melewati perkebunan kopi warga dengan jarak sekitar situs Batu Besurat dengan desa Tegur

Wangi Lama 1 km dengan berjalan kaki. Keberadaan Batu Besurat ini berada di atas lahan perkebunan kopi milik warga yang memiliki vegetasi berupa pohon kopi, johar kandang, petai cina, kayu manis, durian, nangka, alpukat, bambu, dan pohon enau (Catatan observasi Lapangan 30 Desember 2017).

Di sekitar Batu Besurat pada bagian atasnya terdapat sebuah gua, keadaan di dalam gua belum diketahui karna keadaannya dipenuhi semak belukar dan gelap, dan dapat diperkirakan sebagai tempat pemukiman manusia dulunya. Keberadaan gua ini ada kaitannya dengan lukisan Batu Besurat yang ada di bawahnya, menurut Bapak Sastra Wijaya, umur 38 tahun, pekerjaan petani (Wawancara pada jam 10:00 Wib tanggal 31 Desember 2017) bahwa gua yang ada di atas lukisan Batu Besurat tersebut pernah dilihat oleh orang pintar/dukun atau ditrawang, orang pintar/dukun tersebut menjelaskan bahwa di sekitar lingkungan gua dan lukisan Batu Besurat ini memiliki barang atau harta karun yang banyak.

Gambar 1
Lukisan Dinding Desa Tegur Wangi



Sumber: Tim Peneliti

Keberadaan monolit alam yang berada dalam satu rangkaian batuan besar, karna lima meter dari lukisan Batu Besurat terdapat batu lainnya, ukuran batu monolit Besurat ini belum pernah diukur secara resmi oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan, Monolit batu alam ini berada di tebing sebelah Timur sungai Selangis.

Pada bagian atas Batu Besurat dengan kondisi dipenuhi semak belukar, kebun kopi, tumbuhan paku, dan anggrek hutan. Keadaan situs Lukisan Batu Besurat ini dapat terawat karena terlindung dari curah air hujan dengan kemiringan dinding 135°. Keberadaan situs Lukisan Batu Besurat ini diperkirakan memiliki hubungan dengan situs lain di Tegur Wangi di perkiraan sezaman, dengan jarak kurang lebih 2 km pada garis lurus atau lebih dari 3 km menyusuri sungai Selangis terdiri dari kubur batu, arca, tetralit dan dolmen (Catatan Observasi Lapangan 31 Desember 2017).

Kondisi situs Lukisan Batu Besurat ini dalam keadaan tidak terawat dan masih penuh tanaman liar dan kebun milik warga. Menurut bapak Rasnawi, umur 67 tahun, pekerjaan petani (Wawancara pada jam 11:12 Wib tanggal 31 Desember 2017) pada waktu masih kecil kondisinya banyak semak belukar dan disamping kebun situs Batu Besurat ini ada kebun milik ayahnya. Menurutnya sekitar tahun 1950-an di situs Batu Besurat ini masih keadaan hutan rimba belum ada perkebunan terdapat banyak hewan liar seperti simang, burung, dan babi. Dan sekarang telah banyak dipenuhi perkebunan warga.

Menurut Bapak Rasnawi, umur 67 tahun, pekerjaan petani (Wawancara pada jam 11:12 Wib tanggal 31 Desember 2017) pernah mendengar cerita di sekitar situs Batu Besurat tersebut bawah ada seseorang yang bermalam di kebun kopinya pada waktu bulan puasa jam 07:00 Wib, bahwa orang tersebut pernah didatangi wanita cantik yang ingin meminta makanan dengannya dan orang tersebut memberikan

makananya pada waktu itu dia heran melihat wanita itu ketika makan, makananya tidak pernah habis-habis dan sekejap mata wanita itupun kelam atau hilang, orang tersebut terkejut dan menganggap bahwa itu wanita itu merupakan seorang peri atau penunggu yang ada di sekitar situs lukisan Batu Besurat.

Menurut bapak Sastra Wijaya, umur 38 tahun, pekerjaan petani (wawancara pada jam 10:00 Wib, tanggal 31 Desember 2017) bahwa dulunya sekitar 1999-2000 an kondisi situs lukisan Batu Besurat ini sangat terawat ada sebagian kerusakan di kaki pada lukisan berupa terkikisnya batu tersebut, bongkahan batuan yang terkikis tersebut diambil dan dikumpulkan, dibagian atas Batu Besurat sangat bersih tidak ada semak belukar dibagian bawahnya yang bersih juga serta ada tangga yang dibuat dari tanah yang dicangkul untuk mengelilingi situs Batu Besurat ini, karna pada waktu itu para warga desa khususnya para pemuda Karang Taruna yang merawat situs Lukisan Batu Besurat ini dan ada juga yang membantu para Pramuka yang mencari jejak mereka membantu membuat papan tulisan petunjuk arah ke situs Batu Besurat.

Menurut bapak Sastra Wijaya, umur 38 tahun, pekerjaan petani (wawancara pada jam 10:00 Wib, tanggal 31 Desember 2017) bahwa dulunya ada seseorang yang mendatangi lokasi situs Batu Besurat ini yaitu warga negara asing yang berasal dari Belgia dan Australia dia tidak tahu apa tujuan mereka datang ke lokasi tersebut yang pasti mereka juga melakukan penelitian. Dan juga dulunya pernah ada kegiatan di Batu Besurat yang dilakukan oleh walikota setempat dalam acara sedekah alam dengan membawa orang penghafal Al-Qur'an dan harus bermalam di bawah situs Batu Besurat sambil membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Belum tahu apa maksud dari sedekah alam ini yang pasti menurunnya itu merupakan ucapan terimakasih kepada alam berupa hasil bumi Pagaralam. Disamping bukit Kayu Manis

ada bukit Bambu warga setempat menyebut Mayan Kabuan yang memiliki cerita bahwa dulunya di bukit bambu tersebut adalah tempat pengasingan bagi orang-orang yang sakit parah.

Menurut bapak Sastra Wijaya, umur 38 tahun, pekerjaan petani (wawancara pada jam 10:00 Wib, tanggal 31 Desember 2017) bahwa kondisi situs Batu Besurat ini sekarang sangat tidak terawat dan karang taruna tidak ada lagi karena anggaran atau dana untuk perawatan situs Batu Besurat ini tidak ada dan situs Batu Besurat ini sekarang tidak ada yang merawatnya.

Situs Batu Besurat ini berupa lukisan dinding batu yang dibuat pada batu endapan yang memiliki bentuk lukisan manusia dengan ukuran yang besar dengan membawa nekara serta bermahkota dan lukisan bawa yang kecil berupa gambar manusia yang kakuh, gambar garis dan titik-titik serta gambar seperti kepala manusia dan hanya bersayap saja (Catatan Observasi Lapangan 30 Desember 2017).

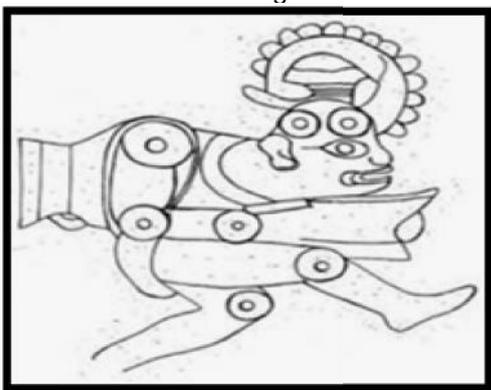
Dari hasil pengukuran gambar manusia yang besar membawa nekara tersebut bahwa memiliki tinggi tegak lurus 4,45 meter dengan bidang kemiringan 5,53 meter. Lebar paha atas pada kaki belakang 50 cm, lebar betis kaki belakang 34 cm dan lebar pergelangan kaki belakang 21 cm. Pada kaki bagian belakang gambar tersebut menggunakan sepatu, tetapi karena kondisi alam membuat gambar tersebut menjadi rusak pada bagian kaki belakang sehingga kaki belakangnya tidak menggunakan sepatu (Catatan Observasi Lapangan 30 Desember 2017).

Setelah melakukan pengukuran pada kaki belakang, melanjutkan pengukuran pada kaki depan, panjang pada kaki bagian depan 149 cm, lebar paha atas kaki bagian depan 38 cm, lebar betis kaki depan 32 cm, pergelangan kaki bagian depan 24 cm, panjang sepatu kaki bagian depan 68 cm dan panjang kaki bagian depan dari dengkul ke kaki 117 cm (Catatan Observasi Lapangan 30 Desember 2017).

Selain itu juga peneliti mengukur pada bagian nekara yang memiliki panjang 103 cm dan lebar 72 cm. Dapat dijelaskan bahwa gambar manusia pada bagaian atas memiliki sebuah nekara, bermahkota, dan memiliki sepatu dengan posisi gambar miring (Catatan Observasi Lapangan 30 desember 2017).

2. Pembahasan Kesadaran Diskursif Manusia Prasejarah di Dataran Tinggi Besemah

Gambar 2
Salinan Lukisan Dinding Desa Tegur
Wangi



Sumber: Indriastuti, 2011:170

Jenis pengetahuan tradisi yang dimiliki manusia dapat dikelompokkan menjadi 1) yang berkenaan dengan teknologi; 2) berkenaan dengan alam dan kosmologi; 3) berkenaan dengan tata nilai; 4) berkenaan dengan kaidah seni; 5) berkenaan dengan tata masyarakat; 6) taksonomi dan sistem pengetahuan pada umumnya; 7) tata bahasa dan kandungan konsep dalam kata-kata; 8) dan lain-lain (Sedyawati, 2014: 293).

Manusia prasejarah Besemah dengan kesadarannya memanfaatkan pengetahuan pengolahan batu dengan teknik pahat, teknik pahat dengan menggunakan logam dengan cara memukulkan mata pahat dari besi dengan bantuan pukulan pada pola yang telah digoreskan pada dinding batu. Penggunaan pensil arang sebagai alat

bantu pembuatan motif pada bidang ukir dengan pola-pola yang telah didisain sebelumnya. Teknik pahat yang digunakan adalah pahat dalam dan pahatan dangkal/gores. Penggunaan motif menunjukkan bahwa manusia prasejarah Tegur Wangi dengan sadar telah melakukan proses duplikasi budaya berdasarkan kemampuan melihat, mengamati dan proses peniruan ide pada motif pola yang mereka buat. Teknologi pahat juga mengindikasikan bahwa nenek moyang Besemah telah memasuki zaman logam besi pada saat pemahatan bidang ukir dilakukan. Penggunaan besi mengindikasikan telah terjadi perdagangan produk peralatan pertanian dan pertukangan, peralatan upacara dan rumah tangga serta senjata antara kawasan produksi logam di Thailand di Sa Hyun dan Dong Son di Vietnam sebagai sentra produksi nekara perunggu pada masa prasejarah dengan Besemah yang dipisahkan jarak ribuan kilometer.

Pengetahuan tentang alam dan kosmologi ditandai dengan arah hadap lukisan manusia kearah gunung berapi Dempo. Gunung Dempo merupakan gunung tertinggi di Besemah dengan tinggi 3.186 mdpl. Gunung atau puncak bukit tertinggi diyakini oleh manusia prasejarah Besemah sebagai pusat kehidupan dan pusat alam gaib. Gunung berapi secara periodik memuntahkan debu vulkanik yang memberi kesuburan pada tanah Besemah. Ribuan kilometer persegi tanah di sekitar gunung berapi Dempo merupakan tanah subur yang kaya unsur hara yang cocok untuk tanaman pangan serta ketersediaan air untuk kehidupan dan pertanian yang melimpah sepanjang tahun. Gunung Dempo diyakini sebagai pusat kosmis yang menjadi tempat bersemayamnya roh-roh orang suci, leluhur, nenek moyang manusia pra sejarah Besemah. Hubungan kepercayaan ini dijaga dengan menjadikan gunung Dempo sebagai gunung suci yang dihargai dengan penempatan arca-arca nenek moyang yang sebagian besar arah hadapnya ke gunung

Dempo. Pengetahuan tentang alam yang dimiliki oleh manusia prasejarah didapatkan melalui proses pengamatan, pengenalan gejala-gejala alam, serta pengalaman manusia sehari-hari terhadap lingkungannya. Pengetahuan diteruskan dari generasi ke generasi yang menjadi ilmu pengetahuan. Konsep pengetahuan diwariskan sebagai kekayaan intelektual pengetahuan tentang lingkungannya.

Tata nilai pada pahatan dinding prasejarah desa Tegur Wangi, nilai yang paling menonjol adalah nilai religius dan nilai kepahlawanan. Nilai-nilai tersebut terlihat jelas pada lukisan dinding yang dimana lukisan tersebut melambangkan gunung Dempo sebagai pusat religi yang suci, lukisan tersebut menghadap gunung tertinggi di Sumatera Selatan yang melambangkan kepercayaan masyarakat prasejarah terdahulu menganggap gunung tersebut sangatlah sakral bagi kehidupan religiusitasnya. Dalam segi kepahlawan, peneliti sempat mendapatkan informasi melalui masyarakat setempat, yang dimana mereka menganggap tokoh yang tergambar di lukisan tersebut merupakan pahlawan yang sangat dihormati sehingga dijadikan lukisan sebagai simbol penghormatan kepada tokoh tersebut.

Kaidah seni, kesenian adalah ungkapan dan penikmatan seni. Sesuai dengan ungkapan tersebut, masyarakat prasejarah di dataran tinggi Besemah khususnya di desa Tegur Wangi memiliki jiwa seni yang sangat tinggi yang dimana hasil karya peninggalan yang mereka buat memiliki nilai-nilai yang dapat dinikmati sampai saat ini, hal itu merupakan gambaran dimana masyarakat setempat sangat menghormati leluhur terdahulu mereka.

Berkenaan dengan tata masyarakat, tata masyarakat yang tergambar di lukisan dinding tersebut merupakan tata masyarakat patriarkhi yang dimana tokoh yang tergambar tersebut merupakan pemimpin yang sangat dihormati, tokoh tersebut

merupakan pemimpin dikelompok masyarakat setempat yang memiliki otoritas atas daerah dan masyarakat yang ia pimpin. Hal ini sangat tergambar pada pola lukisan tersebut yang dimana lukisan tersebut sangat mengagungkan tokoh pemimpin tersebut.

Taksonomi dan sistem pengetahuan pada umumnya pengetahuan seni, pengetahuan kepercayaan, pengetahuan pertanian, sistem pengetahuan manusia pra sejarah terbagi menjadi dua sumber yang pertama pengetahuan yang bersumber dari intuisi, dan yang kedua pengetahuan yang berkaitan dengan nalar: kemampuan yang disimpulkan secara logis melalui kecerdasan. Atau pengetahuan yang didapatkan melalui inti penyimpulan tahap demi tahap dan tidak diperoleh dengan penerangan langsung (wahyu). Manusia prasejarah Tegur Wangi mengembangkan pengetahuan logis yang diawetkan dalam bentuk relief pahatan dinding. Berbagai data pengetahuan tentang lingkungan diawetkan dalam bentuk ukiran seperti pengetahuan tentang seni pahat, seni gerak, seni lukis, seni tari, seni kerajinan, olahraga, kosmologi dan sebagainya.

Tata bahasa dan kandungan konsep dalam kata-kata, bahasa merupakan sarana pengungkapan pemikiran. Tata bahasa yang digunakan manusia Besemah pada masa prasejarah adalah bahasa Melayu tua seperti halnya bahasa yang dipahatkan pada prasasti Sriwijaya pada abad ke 7 Masehi. Hubungan antara kedua lokus budaya ini masih kabur mengingat tidak banyaknya data yang mampu mengungkap rahasia hubungan lokus tersebut. Akan tetapi mengingat luasnya sebaran pengguna bahasa Melayu Besemah maka diyakini bahwa bahasa Besemah sekarang adalah kelanjutan dari bahasa Besemah kuno pada zaman prasejarah. Guratan-guratan huruf Ulu dapat ditemukan pada beberapa megalit di Besemah. Walau Nampak kabur termakan usia nampaknya guratan tersebut

seusia dengan temuan lukisan dan pahatan megalitik di Besemah.

Lain-lain, pola hubungan perdagangan internasional, globalisasi Sinic dan globalisasi Indian, hal ini tergambar bahwa masyarakat prasejarah yang ada di dataran tinggi Besemah terdahulu sudah menganal adanya perdagangan internasional. Bukti terjalannya hubungan Besemah dengan dunia luar secara bertahap dibuktikan dengan pemahatan atribut atau produk-produk budaya luar Besemah seperti nekara Dongson, penggunaan sepatu oleh tokoh pada pahatan Tegur Wangi, penggunaan topi berjumbai yang serupa dengan pahatan pada suku Indian Amerika Tengah. Gaya pahatan dan lukisan yang dinamis dengan penggunaan hiasan lingkaran pada setiap pertemuan persendian tubuh serupa dengan gaya pahatan di Besemah. Globalisasi nampaknya juga menyentuh peradaban Besemah yang mengindikasikan adanya faktor-faktor X yang membuat Besemah menjadi melting pot tertua di Sumatera Selatan.

Keberadaan pengetahuan tradisional pada masyarakat prasejarah kemungkinan disebabkan 1) penggunaan pengetahuan tradisional bersangkutan masih dirasakan sebagai penanda jati diri budaya yang dianggap dan dirasakan perlu dipertahankan; 2) Aspek-aspek tertentu dari pengetahuan tradisional tersebut dapat diintegrasikan ke dalam segi-segi kehidupan yang dipandu dengan nilai-nilai keterbukaan, keilmiahan, dan demokrasi (Sedyawati, 2014: 293).

Penggunaan pengetahuan tradisional bersangkutan masih dirasakan sebagai penanda jati diri budaya yang dianggap dan dirasakan perlu dipertahankan, kebudayaan tradisional merupakan hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Besemah dengan lokus Besemah memiliki pengetahuan yang masih diawetkan sampai dengan sekarang pengetahuan tentang sistem pertanian,

sistem pengetahuan musim, sistem almanak, sistem kepercayaan, sistem teknologi, tata bahasa, sistem kesenian dan sebagainya. Masing-masing lokus budaya memiliki ciri sebagai identitas masing-masing lokus. Mempertahankan identitas budaya sudah merupakan sebuah keharusan untuk mempertahankan identitas kebangsaan dan kesukuan pada masanya. Bangsa yang kuat adalah bangsa yang mampu mempertahankan identitasnya sebagai bangsa di tengah arus globalisasi. identitas dipergunakan sebagai penunjuk atau penciri dalam membangun ekonomi dan politik lokal, nasional dan internasional.

Aspek-aspek tertentu dari pengetahuan tradisional tersebut dapat diintegrasikan ke dalam segi-segi kehidupan yang dipandu dengan nilai-nilai keterbukaan, keilmiahan, dan demokrasi. Aspek definisi ilmu, sumber ilmu dan manfaat ilmu pengetahuan manusia pra sejarah Besemah masih dapat disaksikan pada lukisan dinding di desa Tegur Wangi. Sebuah pahatan dinding dengan ketinggian lebih dari empat meter menggambarkan keterbukaan informasi dan bagaimana ilmu pengetahuan direpresentasikan dalam sebuah pahatan yang menggambarkan tingginya ilmu anatomi, ilmu musik, ilmu tari, ilmu kosmologi, ilmu ukur, ilmu geometri, ilmu matematika, ilmu teknik, ilmu pertanian. Ilmu tersebut digambarkan dalam simbol-simbol yang dipahatkan pada relief Tegur Wangi.

Kegunaan pengetahuan tradisional dalam kehidupan manusia dalam dua ranah pengelolaan: 1) Pelestarian dalam arti penahanan eksistensi mengikuti gagasan-gagasan kreatif pemilikinya; 2) Pemanfaatan untuk dikembangkan dalam upaya ekonomi yang terkait hak-hak kekayaan intelektual dari kelompok/suku bangsa pemilik asal pengetahuan tradisional yang dimanfaatkan itu (Sedyawati, 2014: 294).

Pelestarian dalam arti penahanan eksistensi mengikuti gagasan-gagasan kreatif pemilikinya, hal ini bahwa masyarakat

Besemah secara bertahap dengan langkah verbal dan konseptual dengan memanfaatkan peralihan yang cepat dan perversif yang disadari oleh mereka. Kesadaran akan pentingnya pelestarian ditanamkan secara bertahap melalui sebaran situs di sekeliling Tegur Wangi.

Pemanfaatan untuk dikembangkan dalam upaya ekonomi yang terkait hak-hak kekayaan intelektual dari kelompok/suku bangsa pemilik asal pengetahuan tradisional yang dimanfaatkan itu, setelah terjadi pertukaran kebudayaan tersebut dengan secara sadar masyarakat Besemah meniru budaya dari luar tersebut dan dikembangkan menjadi kebudayaan yang dapat dimanfaatkan atau dijadikan budaya yang baru di kalangan masyarakat. Kebudayaan ini lambat laun menjadi nilai-nilai intelektual bagi masyarakat pribumi untuk menjadikan kebudayaan pribumi semakin bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Teknologi tradisi dapat dikelompokkan dalam: 1) Teknik-teknik produksi barang, misalnya logam, tekstil, kayu, keramik, rempah dan sebagainya; 2) Teknik-teknik melakukan sesuatu, seperti: mengenakan busana, melaksanakan gerakan dalam tarian; memainkan instrumen musik, memasak; dan lain-lain; 3) teknik penataan lingkungan (terkait tata pemukiman, pengendalian air, penggunaan hutan, dan sebagainya) (Sedyawati, 2014: 294).

Teknik-teknik produksi barang, misalnya logam, tekstil, kayu, keramik, rempah dan sebagainya, kebudayaan meniru masyarakat Besemah sangat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakatnya, hal ini bisa tergambar bahwa terjadinya peniruan pembuatan alat-alat pertanian dan alat-alat pemujaan yang dijadikan bahan untuk beraktivitas di masyarakat dataran tinggi Besemah dahulu.

Teknik-teknik melakukan sesuatu, seperti: mengenakan busana, melaksanakan gerakan dalam tarian; memainkan instrumen musik, memasak;

dan lain-lain, seperti halnya peniruan pembuatan alat-alat di atas, penggunaan kesenian-kesenian seperti gerakan yang tergambar dipola lukisan dinding Tegur Wangi tersebut merupakan hasil peniruan dari budaya luar yang diaplikasikan kepada perilaku bermasyarakat seperti dalam hal kepercayaan.

Teknik penataan lingkungan (terkait tata pemukiman, pengendalian air, penggunaan hutan, dan sebagainya), gambaran penataan lingkungan di wilayah lukisan dinding Tegur Wangi sudah sangat bagus seperti letak lukisan ini disamping sungai yang mengairi sekeliling lukisan dinding, dan juga sistem makro dan mikro kosmos juga tergambar pada pola lukisan dinding tersebut, yang dimana gunung Dempo menjadi titik makro terluar sebagai tempat yang suci dan dipercaya sebagai tempat yang sangat sakral.

Implikasi Kesadaran Diskursif Manusia Prasejarah di Dataran Tinggi Besemah Pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Masa Prasejarah di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

Dalam proses pembelajaran sejarah Indonesia biasanya menggunakan buku-buku yang sudah banyak digunakan oleh dosen dalam memberikan materi perkuliahan, tetapi kurangnya materi tentang sejarah Indonesia yang bersifat kelokalan. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dosen dan mahasiswa tentang pentingnya materi-materi yang bersifat kelokalan tersebut. Oleh karena itu, untuk menyikapi hal ini maka Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang berusaha untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memancing reaksi aktif mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan tersebut.

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang berusaha membuat desain instruksional memandang mahasiswa sebagai partner dalam proses

pembelajaran. Untuk mendukung hal tersebut peneliti meresponnya dengan cara membuat penelitian guna untuk meningkatkan pembelajaran sejarah Indonesia. Penelitian yang dilakukan dengan memfokuskan untuk mengetahui bagaimana kesadaran masyarakat prasejarah di dataran tinggi Besemah terhadap nilai-nilai kesenian, kepercayaan, dan lain-lain. Menurut pandangan peneliti untuk meningkatkan nilai-nilai tersebut bisa memanfaatkan media pembelajaran yang ada seperti situs, arsip, naskah, benda cagar budaya.

Materi sejarah Indonesia yang terkait dengan penelitian ini adalah masa prasejarah di Indonesia khususnya masa perundagian di dataran tinggi Besemah meliputi: 1) yang berkenaan dengan teknologi; 2) berkenaan dengan alam dan kosmologi; 3) berkenaan dengan tata nilai; 4) berkenaan dengan kaidah seni; 5) berkenaan dengan tata masyarakat; 6) taksonomi dan sistem pengetahuan pada umumnya; 7) tata bahasa dan kandungan konsep dalam kata-kata.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa manusia prasejarah memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi seperti yang dihasilkannya dalam berbudaya dan bermasyarakat di masa itu. Hasil tinggalan masyarakat prasejarah di desa Tegur Wangi berupa lukisan/pahatan dinding yang memiliki nilai kebudayaan yang sangat tinggi. Masa pra sejarah pada saat itu sudah memiliki kemampuan belajar secara berulang dan terus menerus dan secara sadar mewariskan pengetahuannya dari satu generasi ke generasi. Pengetahuan tersebut diawetkan dalam bentuk karya lukis/pahat di dinding batu sebagai media karya mereka, hal ini menunjukkan tingginya kesadaran diskursif manusia pada masa itu yang berupaya mengawetkan pengetahuan

mereka agar dapat diteruskan ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indriasturi, Kristantina. 2011. "Seni Lukis dan Seni Gores Pada Megalitik Pasemah Provinsi Sumatera Selatan". Dalam *Papua*. Volume 3, Nomor 2, November 2011. (165-184).
- _____. 2015. "Seni Lukis dan Seni Gores Pada Megalitik Pasemah Provinsi Sumatera Selatan". Dalam *Siddhayatra*. Volume 20, Nomor 20, November 2015. (129-141).
- _____. 2016. "Pola Hidup Komunitas Megalitik Pasemah". Dalam *Peradaban Masa Lalu Sumatra Selatan*. Bambang Budi Utomo (Ed). Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan.
- Nasruddin. 1993. *Sumatera Selatan Masa Pra-Sriwijaya, Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah (Bagian Kedua: Kajian Sejarah)*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat 1 Sumatera Selatan.
- Patilima, Hamid. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Poesponegoro, Mawarti Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia I (Masa Prasejarah di Indonesia)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara dari Keris, Tor-tor Sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.

4. Artikel hasil penelitian memuat:

- JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
- A. PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
- B. METODE PENELITIAN
- C. HASIL DAN PEMBAHASAN
- D. SIMPULAN : (berisi simpulan).
- DAFTAR PUSTAKA : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).

5. Artikel Kajian Konseptual memuat:

- JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
- PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
- Sub Judul : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
- Simpulan : (berisi simpulan dan saran).
- DAFTAR PUSTAKA

6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang, tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui emai.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).